

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.5 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahardjo, Tri Budi dan Ria Murdani (2016). Data diambil dipilih berdasarkan random sampling dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini menggunakan pertimbangan dengan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Pertama, kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, nilai *ROA* yang tinggi diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Kedua, variabel pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, ketiga, kinerja keuangan dan pengungkapan (*Corporate Sosial Responsibility*) juga bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Marchyta, Kezia Marchyta Nony dan Dewi Astuti (2015). Penelitian ini menggunakan data sekunder, perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 17 perusahaan dengan 153 observasi untuk periode penelitian 2005 sampai 2013. Dalam penelitian ini digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan hutang jangka panjang dan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan hutang yang ukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas maupun nilai perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Syahrinah Sianipar (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara di Pusat Informasi Pasar Modal Riau (PIPM Riau) di Jalan Jendral Sudirman No. 73 Pekanbaru dan situs resminya www.idx.co.id Lokasi ini merupakan tempat pengambilan data dan laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif, dimana data tersebut berupa yang dapat dihitung. Teknik pengumpulan data menurut

Sugiyono (2013) pengumpulan data dilakukan dengan studi perpustakaan (library research) atau dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen atau data-data dari perusahaan yang berkaitan dengan keperluan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan dengan menggunakan uji statistik yaitu dilakukan pengujian hipotesis Uji F dan uji secara simultan menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman periode 2010-2014.

Penelitian keempat dilakukan oleh Andri Waskita Aji dan Fitri Fahmi Atun (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel *Tax Planning*, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian dengan penelitian kuantitatif, sampel yang digunakan ialah data sekunder yang berarti menggunakan data yang sudah ada. Populasi yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan Purposive sampling dan sumber data didapatkan dari annual report laporan keuangan yang ada di situs www.idx.co.id. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Perencanaan pajak tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan tidak negatif perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan tidak negatif perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan negatif likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Lumoly Selin, Murni Sri dan Untu N Victoria (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel 16 perusahaan pada

perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian 2013 sampai 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Ismail, Rizwan (2016). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa rasio lancar yang lebih tinggi dan perusahaan yang dipimpin CCC yang lebih mengarah pada kinerja yang lebih baik dalam hal pengembalian aset. Studi ini menemukan bahwa rasio saat ini memiliki dampak positif yang signifikan pada ROA dari perusahaan sampel. Hasil ini konsisten dengan studi Ahmed (2013); Bolek (2013); Alavinasab dan Davoudi (2013); Ajanthan (2013); Manyo dan Ogakwu (2013); Ajao dan Kecil (2012); Azam and Haider (2011); Haq et al. (2011) dan Zainudin (2006). Aktiva lancar berguna bagi perusahaan untuk bertahan hidup dan bertahan dalam situasi kesulitan keuangan. Selain itu, program ekspansi bisnis memerlukan aset tunai yang cukup untuk mempertahankan operasi harian bersama dengan pendanaan eksternal jangka panjang. Pencabutan dan rasio cepat menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan sampel kinerja perusahaan. Selanjutnya, hasil regresi menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara siklus kas dan pengembalian aset. Hasil penelitian konsisten dengan studi Bagchi et al. (2012) berdasarkan koefisien korelasi dan analisis regresi Spearman. Hubungan positif yang signifikan antara CCC dan ROA mengatakan bahwa proses konversi tunai yang lebih lama akan menghasilkan peningkatan penjualan dan laba. Siklus kas yang lebih panjang dapat membuat perusahaan dapat didekati untuk sejumlah besar pelanggan; yang ada gilirannya dapat meningkatkan volume pendapatan yang dihasilkan selama periode tersebut. Studi ini merekomendasikan perusahaan sampel untuk melonggarkan kebijakan penjualan kredit mereka, dan mengembangkan sistem perputaran persediaan dan penagihan dengan cara yang bijaksana untuk membuatnya

lebih mudah diakses oleh sejumlah besar pelanggan. Studi ini juga menyarankan manajer untuk membayar kewajiban bisnis dalam jangka waktu yang wajar untuk memastikan kelancaran fungsi dan manfaat kredit. Ukuran ini akan meningkatkan kinerja dan pendapatan mereka di masa depan. Ketersediaan data historis merupakan masalah untuk memperluas wilayah studi. Ini adalah rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut untuk mempertimbangkan meningkatkan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi dengan beberapa variabel likuiditas dan profitabilitas dan statistik terbaru dari perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Lins V. Karl, Henri Servaes dan Ane Tamayo (2017). Dengan hasil penelitian secara khusus, kami menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat CSR tinggi mengungguli perusahaan dengan peringkat CSR rendah selama krisis setidaknya empat poin persentase, setelah mengendalikan berbagai karakteristik perusahaan dan faktor risiko. Kami juga menemukan bahwa kelebihan pengendalian lebih tinggi untuk perusahaan yang bermarkas di area dimana individu lebih percaya. Tidak ada perbedaan dalam kinerja pengembalian tinggi dan rendah antara perusahaan CSR selama periode pemulihan setelah krisis. Secara kolektif, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan modal sosial yang diciptakan melalui upaya CSR, terutama pada periode ketika kepercayaan pada perusahaan secara umum telah krisis dan bahwa selama waktu normal, setiap manfaat modal sosial tertanam dalam harga saham perusahaan. Kurangnya pengembalian hasil pada periode pasca-krisis menunjukkan bahwa menjadi dapat dipercaya tetap penting, yang sejalan dengan pelaporan data survei yang terus rendah tingkat kepercayaan di perusahaan dan pasar saham. Kami juga memeriksa mekanisme melalui mana tingkat CSR yang lebih tinggi dapat menghasilkan pengembalian yang berlebihan selama krisis dan menemukan bahwa perusahaan CSR yang tinggi diuntungkan melalui profitabilitas yang lebih tinggi, margin, pertumbuhan penjualan, dan produktivitas karyawan relatif terhadap perusahaan CSR yang rendah. Beberapa dari efek ini juga bertahan dalam periode pasca-krisis, tetapi pada tingkat signifikansi ekonomi dan statistik

yang lebih rendah, sekali lagi konsisten dengan bukti survei yang menunjukkan kepercayaan masih relatif rendah. Secara keseluruhan, hasil kami menunjukkan bahwa pengembangan modal sosial spesifik perusahaan dapat dianggap sebagai polis asuransi yang berbayar ketika investor dan ekonomi secara keseluruhan menghadapi krisis kepercayaan yang parah. Pekerjaan kami juga menunjukkan bahwa modal sosial, di samping modal keuangan, dapat menjadi penentu penting kinerja perusahaan dan menyoroti keadaan dimana CSR dapat menguntungkan nilai perusahaan. Dua peringatan sudah selesai. Pertama, serta pekerjaan yang paling empiris, heterogenitas waktu heterogenitas perusahaan dapat menjelaskan temuan kami, tetapi fakta bahwa hasil kami bertahan hidup dengan dimasukkannya baterai besar variabel kontrol dan efek tetap perusahaan dan waktu dan terus selama periode lain ketika kepercayaan menderita. Meredakan kekhawatiran ini. Kedua, dalam membangun proksi kami untuk modal sosial di tingkat perusahaan, kami mengandalkan literatur sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara CSR dan pembentukan modal sosial.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Rafiq Ahmad (2016). Dengan hasil penelitian dari temuan dan hasil penelitian kami dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara profitabilitas dan likuiditas. Jadi hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif 1 diterima. Ada hubungan negatif antara rasio lancar dan profitabilitas sehingga hipotesis alternatif 2 ditolak dan secara bergantian hipotesis 3 diterima. Ada hubungan positif antara rasio cepat sehingga hipotesis alternatif 4 diterima dan hipotesis alternatif 5 ditolak. Ada hubungan positif antara modal kerja bersih dan profitabilitas sehingga hipotesis alternatif 6 diterima dan hipotesis alternatif 7 ditolak.

1.6 Landasan Teori

1.4.1 Profitabilitas

Kasmir (2016:117) menyatakan bahwa, tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang sangat terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal

lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, dan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus memenuhi target yang ingin dicapai. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan usaha yang sudah diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Ada bermacam cara untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu:

1. **Gross Profit Margin (GPM)**. *Rasio gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.
2. **Net Profit Margin (NPM)**, menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.
3. **Return On Investment (ROI)** atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam 11 kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat

menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “Net Operating Profit Rate Of Return” atau “Operating Earning Power”.

4. ***Return On Equity* (ROE)** atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “net operating income” dengan “net sales”.
2. *Operating Asset Turnover* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Analisis Profitabilitas merupakan analisis dalam laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi, untuk menilai sumber daya tahan (*persistence*), pengukuran, dan hubungan usaha utamanya. Penelitian ini memungkinkan

untuk membedakan kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan kinerja yang terkait dengan keputusan pendanaan dan investasi. Analisis profitabilitas perusahaan termasuk bagian yang penting dari analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi perusahaan selama periode. Tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi, yang memiliki peran penting dalam menentukan nilai, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan. Salah satu hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan, karena mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja juga menyangkut administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) menurut Van Home dan Wachowicz (2005) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Ditinjau dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan pemegang saham. Profitabilitas dapat diproksi melalui *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan.

Menurut Jantana (2013) *Return On Equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Maksud dari definisi ROE yang dikemukakan oleh Brigham and Houston tersebut adalah bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi para pemegang saham. ROE merupakan rasio yang mengukur berapa

besar pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan (pemegang saham) atas modal yang disetorkannya untuk perusahaan tersebut. Secara umum, semakin tinggi ROE, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan sehingga akan menyebabkan baiknya penilaian investor terhadap perusahaan yang menyebabkan meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan. ROE sering disebut Rentabilitas modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan.

2.2.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Brigham dan Houston, (2001) dalam Nugroho (2011) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas menurut Riyanto (1195) dalam Nugroho (2011) adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar. Kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid. Menurut Nugroho (2011) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Current Ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas didalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Tunggal,1995).

Current Ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat atau dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu

besar. Suatu *Current Ratio* yang tinggi, akan tetapi *Current Ratio* yang rendah menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat.

Menurut Munawir (2002) menyatakan *Current Ratio* 200% sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk 21 seluruh perusahaan. *Current Ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan atau *Rule Of Thumb* dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*Margin of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut namun, suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *Over Investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Riyanto (1195) dalam Elfianto (2011), menyatakan bahwa bagi perusahaan bukan kredit, *Current Ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman *Current Ratio* 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”. Pedoman

Current Ratio 200% bukanlah pedoman mutlak. Rasio-rasio Likuiditas adalah sebagai berikut:

- **Rasio Lancar (*Current Ratio*)** *Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek, menurut Syamsuddin (2004) *Current Ratio* merupakan alat untuk menghitung seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia. Selain itu, *Current Ratio* menunjukkan Likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar atau hutang jangka pendek.
- **Rasio kas (*Cash Ratio*)** menurut Kasmir (2012:138) adalah sebagai berikut: Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dan kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *Cash Ratio* dapat dilihat dibawah ini, yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- **Rasio Cepat (*Quick ratio atau Acid –Test Ratio*)** *Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio* merupakan Likuiditas perusahaan, seperti yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar kecuali persediaan terhadap kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang lebih ketat dari pada *Current Ratio*. Persediaan dianggap aktiva lancar kurang likuid, sebab harus melalui dua tahap untuk menjadi kas (persediaan dijual menjadi piutang, kemudian piutang dikumpulkan baru menjadi kas). Quick 23 Ratio merupakan perbandingan

antara aktiva lancar (kecuali persediaan) dengan hutang jangka pendek (Sarwoko dan Halim,1989). Rumus *Quick Ratio* adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

- ***Net Working Capital to Total Assets Rasio*** Menurut Breasley, Myers, dan Marcus (2008:78) menjelaskan bahwa *Net Working Capital to Total Asset Ratio* adalah rasio yang mengukur potensi cadangan kas perusahaan secara kasar. *Net Working Capital to Total Aset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Net Working to Total Aset Ratio

$$= \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar perusahaan yang akan memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Menurut Brigham dan Husten (2014) menyatakan jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan, maka harus memanfaatkan kemampuan dan memperbaiki kelemahan yang ada pada suatu perusahaan tersebut. Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan, nilai perusahaan juga tercermin melalui nilai pasar saham, sehingga semakin tinggi harga saham menggambarkan tingginya nilai perusahaan (Afzal, 2012).

Nilai perusahaan sangatlah penting bagi suatu emiten, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan dapat memberikan kemakmuran para pemegang sahamnya (Brigham dan Housten,2014). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan bagi para pemilik perusahaan, karena semakin tingginya nilai perusahaan maka akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan ialah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk

kepasar. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

Pengukuran nilai perusahaan menurut Weston dan Copelan (2004) dalam rasio penilaian perusahaan yang terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2007) *Price Earnings Ratio Calculated by dividing price per share by earnings per share. This shows how much investors arewilling to pay per dollar of reported profits.* PER ialah fungsi dari perubahan kekuatan laba yang diharapkan di masa mendatang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) mendefinisikan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa besar jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap total modal yang diinvestasikan. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (diatas) atau *undervalued* (dibawah) nilai buku saham tersebut (Fakhruddin dan Hadianto, 2001)

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Salah satu yang digunakan dalam menilai dari

nilai perusahaan ialah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dikembangkan oleh professor James Tobin tahun 1969. Inti teori ini adalah cara kebijakan moneter mempengaruhi perekonomian melalui pengaruhnya pada penilaian ekuitas. Tobin's Q adalah perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan mengalami peningkatan (Fauziah, 2017). Rumus untuk menghitung Tobin's Q ialah:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Total Market Value of Firm}}{\text{Total Aset Value of Firm}}$$

2.2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

1.6.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Para investor dapat melakukan *Overview* suatu perusahaan dengan melihat profitabilitas perusahaan. Karena profitabilitas dapat mengukur seberapa efektif perusahaan bagi para pemegang saham. Profitabilitas merupakan gambaran dari penilaian kinerja keuangan, ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Pratama dan Wirawati, 2016). Maka profitabilitas dianggap menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik para investor.

Rasio Profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) yaitu sebagai alat analisis utama dalam indikator penilaian kinerja. ROA yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor untuk memprediksi bahwa perusahaan dikemudian hari dalam kondisi yang menguntungkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Jantana (2013), Nopiyanti dan Darmayanti (2016), serta Suranto (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin baik profitabilitas maka kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik, yang berakibat pada naiknya harga saham perusahaan, sehingga harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi naiknya nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.6.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas, yaitu rasio yang memberikan informasi tentang tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek. Likuiditas suatu perusahaan tergantung pada kemampuan untuk merubah aktiva non kas menjadi kas, rasio ini terdiri dari rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio cepat (*Quick Ratio*).

Kasmir (2008:130) menyebutkan “Rasio Likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Likuiditas sangat berhubungan dengan nilai perusahaan, semakin tinggi Likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

H₂: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1.6.5.3 Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Pentingnya pedanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan prenetase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang mempengaruhi nilai perusahaan Brigham dan Houston (2009:35).

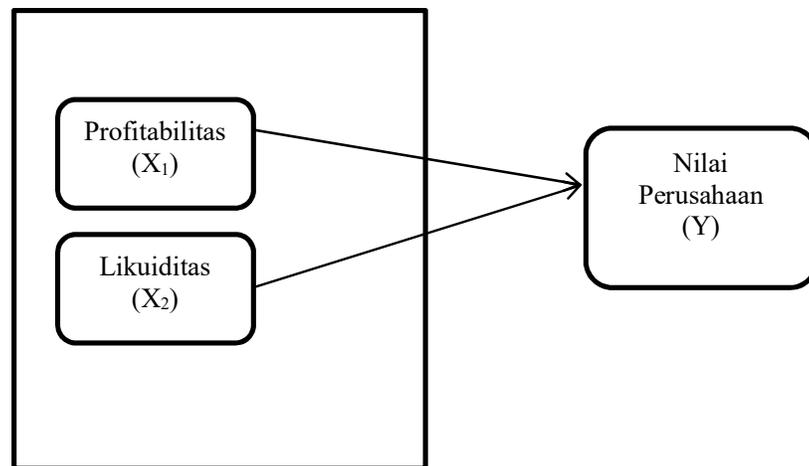
Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, dampak rasio leverage menunjukkan nilai positif yang berarti

memberikan pengaruh secara nyata dalam peningkatan nilai perusahaan. Karena dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana yang cukup besar dapat diperoleh dari pinjaman. Karena kelebihanannya adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas.

H₃: Profitabilitas dan Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang Profitabilitas dan Likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2). Sedangkan variable independen yang digunakan yaitu nilai perusahaan (Y). Berikut kerangka tersebut.



Keterangan

X₁: Profitabilitas

X₂: Likuiditas

Y: Nilai Perusahaan